

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah permasalahan yang terjadi akibat kekurangan gizi yang menyebabkan tinggi atau panjang badan anak berada di bawah rata-rata pada kelompok umurnya. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya atau tidak cukupnya asupan nutrisi penting dalam jangka waktu lama (Rohmah, Nugraheni, and Rahfiludin 2022). Stunting merupakan kejadian kekurangan gizi kronis pada anak di bawah usia lima tahun yang memiliki nilai z-score kurang dari -2SD (standar deviasi) (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted) (Aurima et al. 2021).

Menurut World Health Organization, bahwa wilayah Asia Tenggara masih memiliki tingkat prevalensi stunting tertinggi di dunia, yaitu sebesar 31,9%, setelah Afrika yang mencapai 33,1% Indonesia, sebagai salah satu negara di wilayah Asia Tenggara, menempati peringkat keenam setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, dengan tingkat prevalensi stunting sebesar 36,4%. Masalah stunting juga dianggap sebagai salah satu fokus Sustainable Development Goals (SDGs) yang perlu dikendalikan. Hasil penelitian Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat prevalensi stunting masih cukup tinggi, mencapai 27,67%. Dalam perbandingan dengan negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia mengalami tingkat prevalensi stunting yang lebih tinggi, yakni sebesar 24,7% Selain itu, stunting juga menjadi masalah yang melampaui masalah gizi lainnya, seperti malnutrisi, kurus, dan gemuk, sehingga menjadi

masalah yang umum terjadi. Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh World Health Organization, Indonesia termasuk dalam kategori negara yang menghadapi tantangan signifikan dalam mengatasi masalah stunting (Arifuddin et al. 2023). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan Kementerian Kesehatan, diproyeksikan 19,2% balita di Jawa Timur akan mengalami stunting pada tahun 2022. Pada tahun sebelumnya, Jawa Timur menduduki peringkat ke-25 dalam hal prevalensi tertinggi balita stunting di Indonesia. Selain itu, terdapat 20 kabupaten/kota di Jawa Timur yang prevalensi stunting pada balita melebihi rata-rata provinsi. Pada tahun 2022, Kabupaten Jember diperkirakan memiliki prevalensi balita stunting tertinggi di Jawa Timur yaitu mencapai 34,9%. Angka ini meningkat 11 poin dibandingkan tahun 2021, ketika prevalensi anak balita stunting di wilayah tersebut sebesar 23,9% (Annur 2023).

Beberapa faktor yang berperan dalam stunting pada anak balita antara lain panjang badan saat lahir, tingkat ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, praktik ASI eksklusif, riwayat penyakit atau infeksi, ketersediaan layanan kesehatan, dan riwayat imunisasi (Puspasari 2021). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting juga perlu dipertimbangkan, dan salah satunya adalah faktor genetik. Faktor genetik yang diwariskan dapat berpengaruh terhadap tinggi badan anak, yang dapat dilihat dari tinggi badan kedua orang tua. Seorang ibu dikategorikan sebagai pendek jika tinggi badannya kurang dari 150 cm, sedangkan tinggi badan yang normal adalah 150 cm atau lebih. (Winarni 2019).

Penelitian telah membuktikan pengaruh genetik terhadap stunting. Salah satunya adalah penelitian tahun 2011 yang menyimpulkan bahwa tinggi badan anak perempuan dipengaruhi oleh tinggi badan ayah. Metaanalisis juga menemukan hubungan antara tinggi badan orangtua dan tinggi badan ayah. Perawakan pendek familial adalah perawakan pendek yang disebabkan oleh faktor genetik. Untuk mengetahui pola pertumbuhan anak, tinggi badan orangtua dan pola pertumbuhan orangtua sangat penting. Faktor genetik mungkin tidak terlihat saat lahir, namun akan termanifestasi setelah usia 2-3 tahun. Korelasi antara tinggi anak dan midparental high (MPH) adalah 0,5 saat usia 2 tahun dan meningkat menjadi 0,7 saat usia remaja. Perawakan pendek familial ditandai dengan pertumbuhan yang selalu berada di bawah persentil 3, kecepatan pertumbuhan yang normal, usia tulang yang normal, tinggi badan orangtua atau salah satu orangtua yang pendek, dan tinggi badan di bawah persentil 3 (Candra 2020).

Untuk mengatasi stunting pada anak balita, strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan asupan gizi yang seimbang. Dengan memberikan makanan yang sesuai dan porsi yang tepat, pertumbuhan dan perkembangan anak balita dapat optimal sehingga dapat mencapai tingkat kesehatan yang lebih baik. Pemerintah telah melakukan berbagai program melalui Kementerian Kesehatan, Pusat Kesehatan Masyarakat, dan Pos Pelayanan Terpadu dalam Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk mengatasi stunting pada anak balita. Beberapa program yang dilakukan antara lain memberikan Makanan Tambahan kepada anak balita dan ibu hamil, Tablet Tambah Darah kepada remaja putri dan ibu hamil, meningkatkan cakupan imunisasi dasar bagi bayi

dan balita, memberikan vitamin A kepada anak balita, serta memberikan zinc kepada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita (Kuswanti and Azzahra 2022).

Berdasarkan uraian diatas diperlukan penelitian lanjutan tentang “Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian anak stunting di Desa Paleran”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Stunting adalah permasalahan yang terjadi akibat kekurangan gizi yang menyebabkan tinggi atau panjang badan anak berada di bawah rata-rata pada kelompok umurnya. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya atau tidak cukupnya asupan nutrisi penting dalam jangka waktu lama. Stunting merupakan kejadian kekurangan gizi kronis pada anak di bawah usia lima tahun yang memiliki nilai z-score kurang dari -2SD (standar deviasi) (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting juga perlu dipertimbangkan, dan salah satunya adalah faktor genetik. Faktor genetik yang diwariskan dapat berpengaruh terhadap tinggi badan anak, yang dapat dilihat dari tinggi badan kedua orang tua. Seorang ibu dikategorikan sebagai pendek jika tinggi badannya kurang dari 150 cm, sedangkan tinggi badan yang normal adalah 150 cm atau lebih.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di desa Paleran?
- b. Bagaiman kejadian stunting di Desa Paleran?
- c. Bagaimana tinggi badan orang tua di Desa Paleran?

C. TUJUAN

1. Tujuan Utama

Untuk menganalisis hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Paleran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tinggi badan ibu
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting
- c. Mengidentifikasi tinggi badan ibu dengan kejadian stunting

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan serta pengetahuan lebih lanjut tentang kejadian stunting di Indonesia khususnya di wilayah Jember Kecamatan Umbulsari Desa Paleran.
- b. Peneliti ini di harapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai status gizi balita pada ibu yang memiliki tinggi badan pendek di Desa Paleran.
- c. penelitian ini dapat di jadikan informasi bagi bidang ilmu kesehatan tentang hubungan tinggi badan ibu terhadap kejadian stunting.